

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah atas Negeri 2 Bondowoso

Abdurrashid
Pascasarjana IAIN Jember

Abstract: *Indonesia is a country that consists of diverse societies that are diverse in religion, ethnicity, race, culture, customs, and language, making Indonesian society a pluralistic society, in such diverse lives it becomes a challenge to unite the Indonesian nation into a force that can uphold high diversity and diversity of the community. A country that has multi-entity and multimental uniqueness such as Indonesia is faced with its own dilemma, on the one hand bringing Indonesia to become a great nation as a multicultural nation-state, but on the other hand is a threat. So it is not an exaggeration to say that multicultural conditions are likened to embers in chaff that are easily ignited and heating up at any time. This condition is a fairness to the extent that differences are recognized and internalized as something that must be addressed with tolerance. However, when these differences emerge and pose a threat to harmony in life, this can be a problem that must be resolved with a tolerant attitude.*

Keywords: Values of Multicultural Education, Islamic Religious Education

Korespondensi: Abdurrashid
Pascasarjana IAIN Jember Jalan Mataram 1 Mangli-Jember
abd.rosyid12@gmail.com

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang berada di berbagai pulau di Nusantara adalah bangsa yang bhineka atau bangsa yang majemuk, terdiri atas berbagai suku bangsa atau etnis, bermacam-macam agama, beraneka kebudayaan, dan pelbagai bahasa daerah, yang dimanungalkan. Semua ini merupakan unsur-unsur pembentuk identitas nasional Indonesia. Kondisi inilah yang perlu difahami dengan seksama oleh semua elemen masyarakat agar cita-cita untuk bisa hidup berdampingan dalam keberagaman tercipta dengan baik.

Negara yang memiliki keunikan multientitas dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai multikultural nation-state, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Namun, ketika perbedaan tersebut mengemuka dan menjadi sebuah ancaman untuk kerukunan hidup, hal ini dapat menjadi masalah yang harus diselesaikan dengan sikap yang penuh toleransi. Menyoal tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antarkelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi kemasyarakatan, profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Keragaman adalah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri adanya dalam setiap sendi kehidupan sosial, sehingga pada saat ini sangat tidak mungkin menemukan tatanan sosial yang seragam. Perbedaan dan keberagaman yang terjadi sejak dulu telah Allah isyaratkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan kemudian kami jadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya

kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah yaitu orang yang paling bertaqwa”

Dalam ayat di atas dijelaskan, Allah telah menciptakan manusia dari laki-laki, perempuan, menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tujuannya adalah agar saling mengenal satu sama lain. Dengan artian bahwa perbedaan di tengah-tengah masyarakat dalam berbangsa dan bernegara tidak dapat dipungkiri, sebab dengan adanya perbedaan inilah menuntut semua elemen masyarakat sadar akan adanya hak orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, kedewasaan dalam mensikapi adanya perbedaan sangat dibutuhkan. perbedaan bukanlah alasan untuk hidup berpecah belah, perbedaan bukanlah alasan untuk hidup dalam kekacauan dan perbedaan bukanlah alasan untuk tidak hidup dalam kerukun, namun dibalik perbedaan itulah ada banyak harapan untuk hidup dalam kebersamaan yang rukun, damai serta sejahtera.

Dasar teks al-Qur'an yang menuntut pengakuan akan kebenaran secara mutlak dari pemeluk Islam tersebut, memberikan pemahaman mendasar bahwa perbedaan dan ketidakseragaman memang terlahir dan berkembang membesarkan diri dalam bentuknya yang berbeda-beda dalam naungan lindungan Allah SWT. Penolakan terhadap perbedaan, dalam kategori ekstrim, sama juga mengingkari kodrat jalannya garis edar sunnatullah yang telah ditentukan tiap atom gerakannya oleh Allah yang memiliki otoritas tertinggi.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai multikultural adalah melalui proses pendidikan, Chairul Mahfud mengatakan bahwa pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai 'juru bicara' bagi terciptanya fondasi kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi Negara.

Dalam rangka memberikan pemahaman dan pementapan mengenai keberagaman budaya maupun keagamaan, sangat diperlukan suatu pendidikan agama yang diarahkan kepada peserta didik agar berwawasan multikultural, sehingga para generasi penerus bangsa benar-benar memiliki agama dan pemahaman yang bersifat multikultural. Pendidikan agama berwawasan multikultural perlu diberikan kepada peserta didik pada tingkat sekolah menengah atas, karena pada usia tersebut, merupakan masa mencari arah kebenaran dalam segala aspek kehidupan. oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan dengan pendekatan dan metode yang tepat, sehingga mampu mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya. Pada akhirnya dapat mendorong

lahirnya sikap menghormati pemeluk agama dan ajaran agama lain untuk hidup saling berdampingan dalam pluralisme.

Zakiyuddin Baidowi mengatakan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural akan mengeksplorasi sisi-sisi partikultural dan universal dalam culture studies, ia berusaha memahami kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural dalam konteks dan dari perspektif mereka sendiri; ia mengedepankan analisis perbandingan, pemahaman etno-relatif, penilaian yang rasional tentang perbedaan dan persamaan terhadap berbagai kebudayaan dan masyarakat; dan dia berupaya mengidentifikasi ideal-ideal dan praktek bersama dan untuk melampaui kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat-masyarakat partikultural, membangun jembatan di antara berbagai kebudayaan serta menyediakan basis bagi hubungan manusia. Dengan adanya pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman terhadap diri peserta didik, tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk mencetak peserta didik sadar akan esensi keberagaman yang ada di Indonesia.

Pendidikan berwawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara. Dengan pendidikan multikultural diharapkan bisa melahirkan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan tidak retak.

Ainul yaqin mengatakan bahwa pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. dengan kata lain dapat digambarkan, bahwa peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran diharapkan tidak hanya sebatas memahami, menguasai, serta memiliki kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan, peserta didik juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanis dan pluralisme di lingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat sekitar.

Di Indonesia implementasi pendidikan multikultural menjadi penting untuk diterapkan dalam rangka menciptakan suasana kondusif ditengah-tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Implementasi pendidikan multikultural telah menjadi amanah yang

harus dilaksanakan, karena secara eksplisit termaktub dalam UU No. 20/ tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna. Dengan merujuk pada UU Sisdiknas ini tentu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang mempunyai jiwa ke-bhineka-an yang baik serta mampu menjadi perekat di tengah masyarakat dengan latar belakang yang berbeda.

Pada dasarnya lembaga pendidikan (Islam) sebagai institusi sosial pendidikan dan keagamaan, memungkinkan untuk melakukan proses penumbuhkembangan kehidupan masyarakat multikultural. Proses ini pada hakekatnya tetap berbasis pada lembaga pendidikan keagamaan sebagai civil education. Lembaga pendidikan keagamaan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial (social engineering) dengan hanya membalik paradigma atau orientasinya yang eksklusif menjadi inklusif, yang tadinya masih bersifat doktriner, dogmatis, dan tidak berwawasan multikultural, diubah orientasi, pendekatan, metodologinya, agar menjadi lembaga pendidikan inklusif. Jika tidak malah justru memunculkan ekses negative, yaitu permusuhan antaragama, antarbudaya, antarsuku, dan antargolongan. Gus Dur mengatakan bahwa pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam harus berbasis pada pehargaan dan penghormatan terhadap perbedaan masyarakat. Segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan masyarakat harus dihargai bersama, bahkan perlu untuk dikembangkan terlebih di Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas tinggi.

Disinilah pendidikan Islam di Indonesia diteropong sebagai aspek paling strategis untuk mengembalikan distorsi nilai-nilai kemanusiaan Indonesia. Oleh karena, pendidikan sesungguhnya merupakan lembaga sosial yang berfungsi sebagai pembentuk insan yang berbudaya dan melakukan proses pembudayaan nilai-nilai. Pentingnya nilai pendidikan Islam dan kebudayaan asli Indonesia diberikan pada dunia pendidikan di Indonesia secara tuntas, antara praktiknya sejalan, agar umat Islam di Indonesia mampu menanamkan akhlakul karimah dan mampu berkompetisi dengan identitasnya dalam iklim modern ini. Karena pengejawantahan diri manusia adalah hasil rentangan antara sumber daya insani dan aktualisasi itu (diri). dalam PMA Nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan

yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Kaitannya dengan hal ini dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan pendidikan keagamaan Bab II Pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama.

Membangun pola pikir peserta didik yang mempunyai wawasan multikultural tentu tidak mudah diwujudkan, hal ini membutuhkan sistem pendidikan yang mengarahkan peserta didik kepada hal demikian. Dengan demikian sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah harus mengacu dan menerapkan proses penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik, tentu dengan hal demikian akan sangat membantu dalam melahirkan peserta didik yang berwawasan multikultural. Di Indonesia pada saat ini tidak dapat kita pungkiri, bahwa lembaga pendidikan umum memiliki peserta didik yang beragam, tentu kenyataan seperti ini perlu adanya sistem pendidikan yang mampu mem back up semua perbedaan yang ada pada diri setiap peserta didik.

Oleh karena itu, lingkungan sekolah dalam hal ini diharapkan dapat merespon terhadap kemajemukan dan dampaknya terhadap pribadi peserta didik. Sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai multikultural saat inilah yang dibutuhkan bangsa ini dalam mencetak generasi penerusnya. penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dirasa sangat penting dilaksanakan dalam rangka melahirkan generasi muda penerus bangsa yang memiliki semangat tolong menolong, solidaritas dan persaudaraan, penghormatan terhadap norma dan tata susila di tengah-tengah masyarakat serta memiliki sikap toleransi yang baik terhadap semua kalangan.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso—yang selanjutnya akan disebut SMAN 2 Bondowoso—adalah salah satu lembaga pendidikan favorit yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan kabupaten Bondowoso. Lembaga ini memiliki siswa-siswi yang beragam baik budaya, etnis, suku, dan agama. Keragaman yang paling mencolok adalah keragaman agama yang dianut oleh para peserta didik di SMAN 2 Bondowoso, setidaknya ada empat agama yang dianut yaitu Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Budha. Berbagai prestasi akademik maupun non akademik sering di

raih sehingga SMAN 2 Bondowoso menjadi sekolah unggulan yang sering dijadikan sekolah percontohan oleh sekolah-sekolah lainnya di Bondowoso. Bahkan pada saat ini SMAN 2 Bondowoso menjadi satu-satunya lembaga pendidikan di Bondowoso yang ditunjuk oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan provinsi Jawa Timur yang menerapkan SKS dalam proses pembelajarannya.

Untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik yang multikultur, SMAN 2 Bondowoso berusaha memberikan pelayanan terbaik diantaranya adalah dengan pertama, memberikan pemahaman keberagaman melalui guru pendidikan agama Islam. Kedua, memberikan porsi yang sama untuk belajar pelajaran agama sesuai dengan agama yang dianut siswa. Ketiga, melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan, dalam hal ini semua siswa tanpa pandang bulu memiliki hak yang sama untuk mengikuti semua kegiatan kesiswaan yang ada di lingkungan SMAN 2 Bondowoso.

Berkaitan dengan hal ini, merupakan tantangan bagi sekolah terkhusus bagi guru PAI SMAN 2 Bondowoso dalam menanamkan nilai-multikultural sehingga mampu menerapkan nilai-nilai multikultural di sekolah. Karena adanya keragaman dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari kompleksitas tersebut peneliti mengangkat “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso”

Merujuk pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai fokus penelitian ini, sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penanamannilai-nilai demokrasi terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso? 2) Bagaimanakah penanaman nilai-nilai humanisterhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso? 3) VBagaimanakah penanaman nilai-nilai pluralisdi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso ?

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata “pendidikan”, dalam beberapa refrensi diartikan sebagai “proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Sementara itu, kata “multikultural” merupakan kata sifat yang dalam Bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu “multi” dan “culture”. Secara umum, kata “multi” berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata “culture” dalam Bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan atau pemeliharaan. Atas dasar

ini, kata multikultural dalam tulisan ini diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang.

Amos dan Grace menyatakan bahwa pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antar seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural pada hakekatnya adalah suatu upaya menerjemahkan pandangan dunia pluralistik dan multikulturalistik kedalam praktek dan teori pendidikan. kurikulum multikultural, tidak sebagaimana kurikulum konvensional dan program tradisional, berupaya menyajikan lebih dari satu perspektif mengenai peristiwa-peristiwa sejarah atau fenomena kultural.

Wacana tentang multikultural pertama muncul di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an, oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil. Gerakan ini bertujuan mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Pada waktu itu disana hanya dikenal satu kebudayaan, yaitu kebudayaan mayoritas kulit putih yang beragama Kristen, golongan yang ada di masyarakat dikelompokkan sebagai kelompok minoritas yang memiliki hak-hak yang terbatas.

Multikultural muncul dari masyarakat yang mempunyai ragam kebudayaan yang bermacam-macam. Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri atas beberapa suku bangsa, agama, ras, politik, ekonomi yang dipersatukan dan diatur oleh sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pemahaman multikultural sangat dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat yang beragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa hidup bersama dengan perbedaan pasti menimbulkan gesekan sosial, bila hal itu dibiarkan akan menimbulkan persoalan yang akan mengganggu stabilitas keamanan dan kerukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kaitannya dengan hal tersebut Sulalah mengatakan bahwa ketika komunitas dalam suatu masyarakat tertentu belum siap dan kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pemahaman mengenai multikultural, maka terjadinya konflik bukan hanya merambah pada hubungan antar umat beragama saja, tetapi juga terjadi di dalam wilayah intern umat beragama. Apalagi konflik tersebut dimotivasi oleh klaim kebenaran yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, kepentingan-kepentingan pribadi atau kelompok, baik yang

bersifat politis maupun sosiologis, maka konflik multi dimensi tidak akan bisa dibendung lagi. Kenyataan seperti ini banyak terjadi dewasa ini, tidak jarang kita jumpai saling klaim kebenaran terhadap pemahaman keagamaan menimbulkan perselisihan di tengah-tengah masyarakat se agama. Tentu persoalan semacam ini saat mengganggu terhadap kerukunan antar sesama.

Dalam al-Qur'an nilai-nilai multikultural salah satunya tercermin dalam al-Qur'an surat Ar-Rum, ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَأْنِكُمْج إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”

Berdasarkan ayat ini, peneliti fahami bahwa dalam hidup bermasyarakat, perbedaan kerap kali terjadi dalam segala hal. Perbedaan cara pandang, pola pikir, bahkan perbedaan suku, ras, dan agama menjadi kenyataan yang tidak bisa dihindari dan segala perbedaan adalah merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Toleransi atas keberagaman adalah satu-satunya yang harus dikembangkan dan dipegang erat-erat oleh setiap individu, agar cita-cita untuk melahirkan hidup yang damai, harmoni dan membahagiakan bisa terwujud dengan baik.

Yani kumarni mengatakan bahwa agar tujuan pendidikan multikultural dapat dicapai maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Guru dan institusi pendidikan perlu memaham konsep pendidikan multikultural dalam perspektif global agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan sekaligus dapat diperaktekkan di hadapan para peserta didik. Sehingga diharapkan melalui pengembangan pendidikan multikultural ini para peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pada akhirnya peserta didik diharapkan menjadi generasi multikultural di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, Negara dan dunia yang sukar diprediksi dengan kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Dengan demikian penanaman nilai-nilai multikultural terhadap peserta didik perlu dilakukan sedini mungkin, agar dalam diri mereka terbentuk jiwa toleransi, saling menghargai sertatolong menolong antar sesama dalam keberagaman. Dalam hal ini nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural menurut Ainul Yaqinsetidaknya mencakup tiga hal yaitu demokrasi, humanis, dan pluralis. Berikut penulis uraikan ketiga hal tersebut:

Sejarah kehidupan bersama manusia ditandai oleh adanya kekuatan-kekuatan yang mengatur polarisasi antara hak dan kewajiban individu serta hak dan kewajiban kolektif atau masyarakat. Di dalam polarisasi kekuatan inilah muncul berbagai bentuk pemerintahan yang mengatur kehidupan bersama manusia untuk mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu muncullah berbagai teori, konsep, dan pelaksanaan bagaimana mencapai kebahagiaan tersebut. Di dalam upaya untuk mengatur kehidupan bersama muncullah teori kehidupan bersama. Salah satu konsep hidup bersama manusia adalah pemikiran mengenai demokrasi yang telah seumur dengan kehidupan manusia di atas muka bumi ini. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa Demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yg mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yg sama bagi semua warga Negara.

Demokrasi dapat dipandang sebagai suatu mekanisme dan cita-cita hidup berkelompok sesuai kodrat manusia hidup bersama dengan manusia lain yang disebut kerakyatan, yaitu bersama dengan rakyat banyak atau masyarakat. Lebih lanjut Bakry mengatakan bahwa Demokrasi atau kerakyatan merupakan pola hidup berkelompok di dalam organisasi Negara yang sesuai dengan keinginan dan tuntutan orang hidup berkelompok. Keinginan dan tuntutan orang berkelompok terutama ditentukan oleh pandangan hidup bangsa (*filosofiche grondslage*), dan ideologi bangsa yang bersangkutan, yang menjadi aksioma kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam demokrasi liberal nilai perbedaan dan persamaan diberi tempat yang sama dan istimewa. Ambil contoh dalam pemilihan umum setiap orang sama nilainya, tanpa melihat status dan kedudukan seseorang. Doktrin terkenal adalah satu orang satu suara. Dengan pemahaman seperti ini maka multikulturalisme adalah kongkritisasi dari nilai-nilai demokrasi liberal dalam batas-batas tertentu. terkait dengan itu demokrasi liberal juga memberi pengakuan terhadap hak-hak minoritas dan identitas sangat ditolerir.

Dalam konteks keindonesiaan, di antara prinsip-prinsip dara dari demokrasi yang patut dikembangkan adalah: kesetaraan derajat individu, kebebasan, toleransi terhadap

perbedaan, konflik dan konsensus, hukum yang adil dan beradab, dan prikemanusiaan. Prinsip-prinsip tersebut dapat berkembang hanya dalam masyarakat multikultural, yang dilandasi kesetaraan, demokrasi dan toleransi sejati.

Dengan demikian, masyarakat yang teguh berpegang pada pandangan hidup demokratis tentu dengan sendirinya teguh memelihara dan melindungi lingkup keragaman yang luas, sehingga budaya masing-masing kelompok yang tergolong minoritas sekalipun dapat mencapai pemberdayaan (empowerment) terhadap konflik-konflik sosial yang muncul, sepatutnya dapat disikapi dengan arif, dan hal ini tentu menuntut moralitas pribadi yang tinggi.

Humanisme berasal dari bahasa Latin *humanus* dan mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. *Humanus* berarti sifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme diartikan sebagai paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. dalam KBBI Pusat Bahasa disebutkan bahwa Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa prikemanusiaan dan mencita-citakan kehidupan yang lebih baik.

Bartolomeus Samho mengatakan bahwa humanisme adalah istilah dalam sejarah intelektual yang acap kali digunakan dalam bidang filsafat, pendidikan dan literature kenyataan ini menunjukkan beragam makna yang terkandung dalam dan diberikan kepada istilah ini. Meskipun demikian, secara umum kata humanisme ini berkenaan dengan pergumulan manusia dalam memahami dan memaknai eksistensi dirinya dalam hubungan dengan kemanusiaan orang lain di dalam komunitas. Perbedaan interpretasi atas humanisme sebetulnya lebih merupakan persoalan persepektif dalam menelaah bidang yang dikaji. Artinya makna tersebut amatlah tergantung pada untuk maksud apa orang membicarakannya atau untuk kepentingan rencana dan proyek kemanusiaan apa orang mendiskusikan dan mengartikannya.

Namun yang lebih penting dalam mendiskusikan humanisme adalah mengenai penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam humanisme itu sendiri, dengan demikian penerapan nilai-nilai humanisme sangat dibutuhkan dalam proses interaksi antar masyarakat agar tercipta kesamaan martabat antar sesama. Terlebih lagi dalam proses pendidikan di sekolah, tentu penerapan nilai-nilai humanisme sangat diperlukan untuk menciptakan proses interaksi belajar yang menyenangkan antar siswa.

Terlepas dari persoalan pengertian mengenai humanisme, ternyata dalam humanisme terdapat nilai positif dan negatif dalam diri manusia. Tarpin mengatakan, nilai-nilai yang

dikembangkan oleh gerakan humanisme adalah kebebasan, aktualisasi diri dan otonomi, di satu sisi telah membawa manusia pada kesadaran baru atas kesamaan, harkat dan martabat, menentang pelbagai bentuk ketidakadilan, diskriminasi dan perbudakan. Akan tetapi di sisi lain, pendewaan atas nilai-nilai kebebasan dan otonomi dalam kenyataannya telah membawa manusia pada sikap egosentrisme, individualism, eksekif, memicu sikap anarkis dan indifferent yang mematikan rasa solidaritas dan tanggung jawab sosial.

Secara historis, sejak awal abad 20 sampai sekarang humanisme merupakan konsep kemanusiaan yang sangat berharga karena konsep ini sepenuhnya memihak pada manusia, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk paling mulia.

Orientasi pertama bagi pendidikan multicultural adalah orientasi kemanusiaan. Kemanusiaan (humanity) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai humanisme sejak dini sangat diperlukan agar peserta didik Mampu berperilaku baik terhadap semua orang tanpa pilih-pilih baik laki-laki maupun perempuan, Mampu menghormati perbedaan dalam segala apapun dan mampu menghargai yang tua maupun yang muda.

Secara Bahasa, kata pluralis bersal dari Bahasa Inggris plural yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui.

Kata pluralis dan multikultural saat ini sedang menjadi perhatian masyarakat secara luas. Kemunculan kedua istilah ini tidak bisa dilepaskan dari kecenderungan dunia yang kian mengglobal. Pluralis dan multikultural dengan berbagai varian penggunaannya menjadi isu global yang “memaksa” setiap komunitas untuk menerimanya. Ia telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kecenderungan arus utama globalisasi.

Pluralitas adalah sebuah kenyataan yang harus diterima oleh setia umat manusia bahkan ia harus berusaha semaksimal mungkin untuk sampai kepada sikap saling memahami satu sama lain. Dasar pluralitas agama adalah kesatuan tujuandan dialog terbuka. Kesadaran terhadap pluralitas agama akan melahirkan kesadaran terhadap adanya kesatuan iman. Kesatuan Iman bekerja dalam menjaga sejarah keberlangsungan wahyu tuhan, yang dimulai sejak zaman nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Pada dasarnya al-Qur'an telah menetapkan aturan tentang masyarakat plural yang di dalamnya hidup

beragam agama secara berdampingan dan dapat menerima satu sama lain dengan dasar etika. Dan lebih dari sekedar toleransi.

Donna M. Gollnick mengatakan—sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Aly dalam penelitiannya—bahwa sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman ini diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang majemuk. Karen dalam pandangannya, penerimaan, pengakuan, dan penghargaan terhadap keragaman laksana mosaic dalam suatu masyarakat. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil (*microculture*) yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar (*macroculture*).

Namun, perbincangan pluralitas dan multikultural lebih banyak berkaitan dengan aspek agama, sosial, ataupun politik. Sementara yang membahasnya dari aspek pendidikan relative lebih sedikit. Oleh karena itu, menjadi hal yang wajar jika terminology pendidikan pluralis –multikultural belum banyak dikenal oleh publik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat konsepsi dan signifikansinya dalam konteks masyarakat Indonesia baru menemukan momentumnya dalam beberapa tahun belakangan seiring munculnya berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan realitas masyarakat Indonesia yang pluralis multikultural.

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mengatakan bahwa dengan menumbuhkan kembangkan sikap pluralis, yakni sikap saling memahami, saling mengerti, dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah tercapainya kerukunan hidup antarumat beragama, dan juga, masing-masing penganut agama akan memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing. Keadaan seperti inilah yang harus diupayakan oleh setiap elemen masyarakat untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penanaman nilai-nilai pluralis inilah setiap orang dengan latar belakang yang berbeda akan memperoleh kebebasan dan sama-sama merasakan keadilan yang setara. Oleh karenanya maka penanaman nilai-nilai pluralis pada setiap peserta didik di lingkungan sekolah akan sangat membantu melahirkan generasi bangsa yang bisa menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Dalam Islam sendiri pendidikan berasal dari bahasa Arab yakni: Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tabyin dan Tadris. Dari kelima akar kata Arab itu yang paling populer di kalangan praktisi pendidikan Islam adalah kata Tarbiyah. Menurut Al-Maududi sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Haitami Salim bahwa Tarbiyah berasal dari kata al-rab yang di dalam Al-Quran bisa bermakna pendidikan, bantuan, peningkatan, menghimpun, memobilisasi, mempersiapkan, tanggung jawab, perbaikan, pengasuhan, keagungan, kepemimpinan, wewenang, pelaksanaan perintah, pemilik.

Lain halnya dengan Syed Muhammad AL-Naquib Al-Attas, beliau tidak sependapat dengan praktisi pendidikan yang lainnya yang mengistilahkan pendidikan Islam dengan kata Tarbiyah. Al-Attas berpandangan bahwa istilah Tarbiyah bukanlah istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Secara sistematis Al-Attas mengajukan agar definisi pendidikan diganti menjadi penanaman adab dan istilah pendidikan dalam Islam menjadi ta'di>b. Ta'di>badalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya Tarbiyah ataupun Ta'li>m sebagaimana yang dipakai ketika itu. Al-Attas mengatakan, "struktur konsep ta'di>bsudah mencakup unsur-unsur ilmu ('ilm), instruksi (ta'li>m) dan pembinaan yang baik (tarbiyah) sehingga tidak perlu dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep tarbiyah-ta'li>m-ta'di>b."

Perbedaan pendapat dalam Islam merupakan hal yang biasa, bahkan seakan-akan menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari, bukankah Rasulullah Saw telah mengapresiasi dengan baik perbedaan yang terjadi di tengah kehidupan umatnya, beliau menganggap perbedaan itu merupakan rahmat (karunia) (ikhtila>fu umma>ti rahmatun) yang diberikan kepada umatnya. Begitupun juga dengan perbedaan pendapat dalam hal menentukan akar kata pendidikan dalam Islam, ada yang mengatakan berasal dari kata Tarbiyah—sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan praktisi pendidikan—dan ada pula yang mengatakan berasal dari kata Ta'di>b—sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Attas,—namun penulis lebih condong kepada penggunaan kata Tarbiyah sebagai akar kata pendidikan dalam Islam sebab kata Tarbiyah terdapat beberapa arti yang terkandung didalamnya, tidak hanya sebatas pada pendidikan, pengajaran dan penanaman adab, akan tetapi lebih luas dari itu.

Dengan adanya berbagai perbedaan mendasar yang disampaikan para praktisi pendidikan mengenai akar kata pendidikan, ini mengindikasikan bahwa pendidikan

merupakan suatu hal yang sangat primer bagi kehidupan setiap individu dan menjadi suatu keharusan untuk melakukannya. Apalagi pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang diorientasikan untuk melahirkan generasi yang memiliki jiwa menghargai terhadap segala keberagaman yang ada di Indonesia, tentu ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka menghadirkan idealisme cita-cita tersebut.

Sedangkan Pengertian pendidikan secara terminologi penulis hanya mengutip beberapa tokoh dari sekian tokoh pendidikan yang ada, diantaranya sebagai berikut :

Ahmad D. Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Pendidikan Islam ingin melahirkan manusia-manusia yang bermutu dan dapat semakin berbahagia dibanding pendahulunya, dengan semakin meningkat intelektualnya, namun tidak meninggalkan model spiritualnya yang hidup dalam kebudayaan bangsa dan umatnya sendiri. Sebetulnya pendidikan Islam sejak dulu telah memegang prinsip keberagaman, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ka>firu>n : lakukm di>nukum wa li>yadi>n “bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Potongan ayat ini menunjukkan bahwa meskipun berbeda agama, sebagai ummat muslim harus tetap menjaga kerukunan dan keamanan pemeluk agama non-muslim.

Omar al-Toumi al-Syaiba>ni mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Naquib Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab pada manusia yaitu ta'di>b. Lebih lanjut Al-Attas mengatakan bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Hal ini senada dengan ta'rif yang disampaikan M. Yusuf al-Qardawi, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Sementara K.H. Ahmad Dahlan mengatakan pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu; Pertama, pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah. Kedua, pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan keadaan individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat. Ketiga, pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kese"iya"an dan keinginan hidup masyarakat.

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Imam Suprayogo mengatakan bahwa hakikat pendidikan Islam merupakan wahana dalam mengantarkan manusia untuk menjadi cerdas, tajam indranya, jernih hatinya, serta memiliki keterampilan yang handal untuk mewujudkan kehidupan yang sejuk, damai, penuh toleransi dan penuh kesejahteraan lahir dan batin.

Kata pendidikan telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschauung*) masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Kata mendidik mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju kearah tujuan, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan (*ideterminisme*) dalam prosesnya. Lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses kependidikan itu. Oleh karena dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang dipergunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Dengan demikian, adanya sasaran dan tujuan merupakan kemutlakan dalam proses kependidikan.

Seperti yang kita maklumi bersama, bahwa dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peran yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan

mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Usaha pendidikan biasanya dilakukan manusia berdasarkan keyakinan tertentu. Keyakinan ini didasarkan atas suatu pandangan baik filosofis maupun praktis. Asas demikian merupakan titik tolak yang wajar. Artinya, tiap orang akan melaksanakan suatu pekerjaan jika tujuan dan hasil pekerjaan itu mereka yakini dapat dicapai.

Begitupun juga dalam pendidikan secara integralistik, tujuan merupakan masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu, perumusan tujuan dengan tegas dan jelas menjadi inti dari seluruh pemikiran paedagogis dan perenungan filosofis. Lebih lanjut—Arifin menyampaikan—tujuan pendidikan Islam atau tujuan pendidikan-pendidikan lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya. Sedangkan Al-Attas menegaskan dan menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut Islam bukanlah untuk menghasilkan warga dan Negara dan pekerja yang baik. Sebaliknya, tujuan tersebut adalah untuk menciptakan manusia yang baik.

Ngalim Purwanto menambahkan—lebih menspesifikkan—tujuan pendidikan kepada pengertian pendidikan yang merupakan hubungan orang dewasa terhadap anak dalam perkembangannya ke arah kedewasaan. Jadi, menurutnya tujuan umum dari pendidikan ialah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Anak harus dididik menjadi orang yang sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan.

Disamping itu juga, dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 BAB II Dasar, Fungsi, dan Tujuan tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian, tujuan pendidikan diarahkan dalam rangka menjadikan manusia sebagai insan al-kamil yang mampu memposisikan dirinya dalam segala hal, baik memposisikan dirinya sebagai makhluk sosial maupun memposisikan dirinya sebagai Abdullah (hamba Allah), menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dengan tetap memperhatikan dasar-dasar agama serta mendasarkan semua tindakannya kepada ilmu yang diperolehnya.

KESIMPULAN

Setelah melalui beberapa proses penelitian, berdasarkan pemaparan data, analisis dan pembahasan data, sebagai akhir dari tesis ini penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Bondowoso adalah sebagai berikut :

1. Penanaman nilai-nilai demokratis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso melalui: Pertama. Melalui organisasi kesiswaan. Kedua, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Ketiga, memberikan kebebasan kebebasan berekspresi dan mengemukakan pendapat. Keempat, memenuhi gurupendidikan Agama sesuai dengan agama yang dianut siswa-siswi.
2. Penanaman nilai-nilai humanis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso dilakukan dengan mengajarkan kepedulian sosial terhadap peserta didik dengan berinfak, program ini disebut dengan program one day five hundred rupiah (1 hari 500 rupiah). Kemudian sekolah juga mengadakan program Istighasah dan santunan anak yatim bagi siswa-siswi kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional, dalam pelaksanaannya peserta didik dihibau untuk berinfak seikhlasnya. Dan yang terakhir adalah dengan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam yakni guru PAI dituntut untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya berprasaangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik kepada sesama manusia, dan berlaku adil.
3. Penanaman nilai-nilai pluralis dalam pendidikan agama Islam di SMAN 2 Bondowoso melalui: Pertama, melibatkan seluruh siswa dalam semua kegiatan kesiswaan dan keAgamaan tanpa membeda-bedakan antara satu dengan lainnya Kedua, melalui proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Ketiga, memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 2010, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Afala, Laode Machdani, 2018, *Politik Identitas di Indonesia*, Malang: UB Press
- Aly, Abdullah, 2011, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, 2003, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi 2002, *Prosedur Penelitian Menurut Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka
- Assegaf, Abd Rachman , 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Azra, Azyumardi, 2000, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Baidawy, Zakiyuddi, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Bakry, Noor Ms, 2011 *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bank James A. dalam Sapiah, 2009, *Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Forum Tarbiyah 7
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, tt, *Filsfat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan
- Daulay, Haidar Putra, 2014 *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Kencana,
- Efendi, *Pendidikan Islam Transformatif ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Google Book)
- Jamhuri, M., 2008, "Humanisme sebagai nilai pendekatan yang efektif dalam pembelajaran dan bersikap, Perspektif multikulturalisme Di universitas yudharta pasuruan" *Al-Murabbi*, Vol. 3 No. 2
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, 2008, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Ma'arif, Ahmad Syafii, tt, dalam *Muazin Bangsa Dari Makkah Darat; Biografi intelektual Ahmad Syafii Maarif*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Dkk, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Mukhlisi, 2014, *Two In One Modernis Nusantara*, Sumenep: Zath
- Musfiqon, 2009, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Neolaka Amos, dan Amialia, Grace, 2017, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenal diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana
- PMA Nomor 16 tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah
- Purwanto, M. Ngalm, 2003, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya
- Ramayulis, 2010, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Soyomukti, Nurani, 2010 *Teori-Teori Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiharto, Bambang, 2008, *Humanisme dan Humaniora : relevansinya bagi pendidikan*, Yogyakarta dan Bandung: Jalsutra
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sulalah, 2002, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN Maliki Press
- Syam, Nur, 2009 *Tantangan Multikulturalisme Indonesia Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung: Ar-Ruzz Media
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2011 *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar, Bandung: PIMPIN
- Tim pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama,
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003
- Yin, Robert K., 2014, *Studi Kasus : Desain dan Metode*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Yustiani S. 2008, *Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama di SMA Negeri 2 Purwokerto*, Jurnal Analisa